

MUSIK CERIA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN BAHASA ANAK DI TK KEMALA BHAYANGKARI 01 PALU

Yunita¹, Miftahul Aliyah Nanggi², Abdul Gafur³, Rina Purnamawaty⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

yunitaikbal@gmail.com¹, aliyananggi7@gmail.com², ggafur390@gmail.com³
purnamawatyrina@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of cheerful music and to examine its implications for children's language intelligence at Kemala Bhayangkari 01 Kindergarten in Palu. The study used a qualitative descriptive approach combining library and field research. Primary data were obtained through classroom observation and interviews with the principal and teachers, while secondary data were derived from school documents and relevant literature. Data were analyzed through epoche, reduction, and structuring. The findings indicate that cheerful music was implemented through preparation, imitation, singing, movement, and repetition. Activities began with lining up, singing, reciting salawat, and following teacher instructions before the core lesson. Following singing activities, children's language development was reflected in receptive language, expressive language, and early literacy. The most visible changes included clearer pronunciation, greater confidence in answering questions, and improved memorization of songs and short Qur'anic surahs. Cheerful music also had positive implications for concentration, happiness, enthusiasm, and classroom participation. Since the study did not employ pre- and post-tests, the reported improvement refers to observed learning behavior rather than a statistically measured effect. The findings suggest that cheerful music can serve as an enjoyable language-learning strategy when lyrics, tempo, movement, and repetition are aligned with children's developmental objectives.

Keywords: cheerful music; language intelligence; early childhood; singing; joyful learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan musik ceria dan menganalisis implikasinya terhadap kecerdasan bahasa anak di TK Kemala Bhayangkari 01 Palu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memadukan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen sekolah dan referensi yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahap epoche, reduksi, dan strukturasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik ceria diterapkan melalui tahap persiapan, peniruan, bernyanyi, gerak, dan pengulangan. Kegiatan diawali

dengan berbaris, bernyanyi, bershalawat, dan mengikuti instruksi guru sebelum anak melakukan kegiatan inti. Setelah pembelajaran bernyanyi, perkembangan bahasa anak tampak pada kemampuan memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, serta kemampuan keaksaraan awal. Perubahan yang paling terlihat adalah pengucapan yang semakin jelas, keberanian menjawab pertanyaan, serta peningkatan kemampuan menghafal lagu dan surah-surah pendek. Musik ceria juga memberi implikasi positif terhadap konsentrasi, kebahagiaan, semangat, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Namun, karena penelitian bersifat kualitatif dan tidak menggunakan tes sebelum-sesudah, peningkatan yang dimaksud merupakan perubahan perilaku belajar yang diamati, bukan besaran pengaruh statistik. Temuan ini menegaskan bahwa musik ceria dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran bahasa yang menyenangkan apabila lirik, tempo, gerakan, dan pengulangannya disesuaikan dengan tujuan perkembangan anak.

Kata kunci: *musik ceria; kecerdasan bahasa; anak usia dini; bernyanyi; pembelajaran menyenangkan*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan proses pemberian stimulasi yang dirancang untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa ini, kemampuan bahasa berkembang sangat pesat karena anak aktif mendengar, meniru, bertanya, menjawab, bercerita, dan menggunakan simbol. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan berulang dibutuhkan agar anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan keaksaraan awal.

Kecerdasan bahasa tidak hanya ditandai oleh banyaknya kosakata yang dimiliki anak. Kemampuan ini juga mencakup kemampuan memahami instruksi, menangkap makna percakapan, mengucapkan kata dengan jelas, menyusun kalimat,

mengingat pesan, menjawab pertanyaan, serta mengomunikasikan perasaan dan gagasan. Perkembangan bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan interaksi sosial karena anak belajar menggunakan bahasa melalui hubungan dengan guru, teman, dan keluarga.

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini tidak sesuai apabila hanya mengandalkan penjelasan verbal dan lembar kerja. Anak membutuhkan pengalaman yang melibatkan suara, gerak, ritme, ekspresi, dan permainan. Salah satu kegiatan yang dekat dengan dunia anak adalah musik. Musik dapat menciptakan suasana gembira, mengurangi kebosanan, memusatkan perhatian, dan membantu anak mengingat urutan kata melalui melodi dan ritme.

Musik ceria dalam penelitian ini merujuk pada lagu atau iringan musik

dengan tempo dan suasana yang menyenangkan, digunakan bersama kegiatan bernyanyi, bergerak, meniru, serta mengulang kata atau kalimat. Musik tidak diposisikan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai media untuk menyampaikan pesan, memperjelas pengucapan, menambah kosakata, dan mendorong anak berkomunikasi. Ellys J. (2015) menjelaskan bahwa pengalaman musikal dapat membantu pembentukan hubungan antarsel otak dan mendukung perkembangan mental serta emosional.

Kegiatan bernyanyi memiliki karakter yang sesuai dengan cara belajar anak. Lirik yang pendek dan berulang memudahkan anak menirukan bunyi, mengingat urutan, serta menghubungkan kata dengan gerakan. Ketika lagu disertai tanya jawab, anak tidak hanya meniru, tetapi juga belajar memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks. Musik juga dapat menjadi tanda transisi kegiatan, misalnya saat anak berbaris, masuk kelas, melakukan gerak, atau memulai pembelajaran.

TK Kemala Bhayangkari 01 Palu merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memadukan pengetahuan umum dan pembiasaan keagamaan. Dalam kegiatan harian, anak dibiasakan berbaris, bernyanyi, bershalawat, menghafal surah pendek, dan mengikuti pembelajaran kelas. Berdasarkan data sekolah tahun 2022, jumlah murid mencapai 47 anak yang terdiri atas 22 anak kelompok A dan 25 anak kelompok B.

Penerapan musik ceria di sekolah tersebut menarik dikaji karena kegiatan musikal tidak hanya

diarahkan pada kesenangan, tetapi juga digunakan untuk menstimulasi kemampuan bahasa. Anak dilatih mendengar, meniru ucapan, mengikuti irama, menghafal, dan menjawab pertanyaan. Perubahan yang diamati guru terutama berkaitan dengan kejelasan pengucapan, kemampuan mengingat, dan keberanian berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan penerapan musik ceria dalam pembelajaran dan menganalisis implikasinya terhadap kecerdasan bahasa anak di TK Kemala Bhayangkari 01 Palu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru untuk merancang pembelajaran bahasa melalui musik secara terarah, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan musik ceria, respons anak, strategi guru, serta perubahan perilaku bahasa yang tampak selama kegiatan pembelajaran. Data disajikan dalam bentuk kata-kata dan deskripsi, bukan dalam bentuk pengujian statistik.

Penelitian memadukan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji konsep musik, kecerdasan bahasa, perkembangan anak, dan pembelajaran kualitatif. Penelitian

lapangan dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 01 Palu untuk memperoleh data langsung mengenai pelaksanaan kegiatan musik ceria dalam lingkungan sekolah.

Sumber data primer terdiri atas kepala sekolah, guru, dan aktivitas anak selama pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari profil sekolah, data peserta didik, jadwal kegiatan, dokumen pembelajaran, serta buku dan artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat tahapan kegiatan, interaksi guru dan anak, kemampuan meniru, pengucapan, penghafalan, serta partisipasi anak.

Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai tujuan kegiatan, persiapan guru, respons anak, dan perubahan kemampuan bahasa yang dirasakan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan sekolah, data murid, dan bukti kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan agar informasi dari berbagai sumber dapat saling menguatkan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, epoche, yaitu membaca ulang, menelusuri, dan merefleksi informasi tanpa terburu-buru memberikan penilaian. Kedua, reduksi, yaitu memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, strukturasi, yaitu menghubungkan komponen data sehingga terbentuk pemahaman yang sistematis mengenai penerapan dan implikasi musik ceria.

Keabsahan temuan diperkuat dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Perubahan kemampuan bahasa ditafsirkan melalui indikator kualitatif seperti kemampuan mengikuti instruksi, menirukan kata, mengucapkan kalimat dengan lebih jelas, menjawab pertanyaan, menghafal, dan berpartisipasi. Karena tidak menggunakan tes kuantitatif, penelitian tidak menghitung besarnya pengaruh musik terhadap kemampuan bahasa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran TK Kemala Bhayangkari 01 Palu

TK Kemala Bhayangkari 01 Palu menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun dengan memadukan pembelajaran umum dan pembiasaan keagamaan. Sekolah memiliki tujuh tenaga pendidik yang bekerja berdasarkan pembagian tugas dan jadwal kegiatan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan berbaris, bernyanyi, bershalawat, menghafal surah pendek, serta mengikuti kegiatan pembelajaran kelas.

Jumlah peserta didik tahun 2022 mencapai 47 anak. Kelompok A terdiri atas 22 anak, sedangkan kelompok B terdiri atas 25 anak. Data tersebut menunjukkan bahwa sekolah melayani kelompok belajar dengan jumlah yang cukup untuk menerapkan kegiatan musik secara bersama-sama, tetapi tetap membutuhkan pengelolaan agar semua anak

memperoleh kesempatan mendengar, meniru, dan mengekspresikan bahasa.

Tabel 1. Jumlah Murid TK Kemala Bhayangkari 01 Palu Tahun 2022

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
TK A	15	7	22
TK B	17	8	25
Total	32	15	47

Sumber: Data TK Kemala Bhayangkari 01 Palu, 2022

2. Tahap Persiapan dan Peniruan

Penerapan musik ceria dimulai dari persiapan guru. Sebelum kegiatan inti, guru menyiapkan musik, menentukan gerakan, mengatur posisi anak, dan memastikan kegiatan sesuai dengan jadwal pembelajaran. Persiapan penting karena musik harus digunakan untuk mencapai tujuan perkembangan, bukan sekadar mengisi waktu.

Kegiatan awal dilakukan dengan anak berbaris di depan kelas sambil bernyanyi dan bershalawat. Setelah masuk kelas, anak duduk di tempat masing-masing dan mengikuti instruksi guru. Pola yang berulang menciptakan rutinitas yang mudah dikenali. Anak belajar memahami perintah, menunggu giliran, dan menghubungkan lagu dengan urutan kegiatan.

Pada tahap peniruan, anak mendengarkan lagu dan memperhatikan contoh guru. Guru mengucapkan lirik secara jelas, memperagakan gerakan, kemudian mengajak anak mengikuti. Peniruan menjadi tahap dasar karena anak mempelajari bunyi dan struktur

bahasa melalui model. Kejelasan suara, tempo yang tidak terlalu cepat, dan pengulangan membantu anak menangkap kata secara lebih tepat.

Tahap peniruan juga memberi kesempatan kepada guru untuk mengamati perbedaan kemampuan. Sebagian anak dapat segera mengikuti, sedangkan anak lain memerlukan contoh tambahan. Guru dapat memperlambat tempo, mengulang potongan lirik, atau menggunakan gerakan untuk memperjelas makna kata.

3. Tahap Bernyanyi, Gerak, dan Pengulangan

Setelah anak mengenal lagu, kegiatan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama. Anak diminta mengikuti irama, mengucapkan lirik, dan melakukan gerakan yang sesuai. Keterpaduan suara dan gerak membantu anak menghubungkan kata dengan tindakan. Kata yang semula abstrak menjadi lebih mudah dipahami ketika disertai isyarat tubuh.

Pengulangan menjadi unsur utama dalam kegiatan. Lagu yang sama digunakan beberapa kali agar anak semakin lancar. Pengulangan tidak dilakukan secara monoton, tetapi dapat divariasikan melalui perubahan volume, tempo, kelompok bernyanyi, tanya jawab, atau pemberian kesempatan kepada anak untuk memimpin. Variasi mempertahankan perhatian sekaligus mengembangkan keberanian.

Dalam pembiasaan keagamaan, musik dan irama juga

digunakan untuk membantu hafalan. Anak menghafal surah-surah pendek dan kalimat pembiasaan sebelum pembelajaran. Walaupun bacaan Al-Qur'an tidak diperlakukan sebagai lagu hiburan, penggunaan pola pengulangan dan contoh bunyi yang teratur membantu anak mengingat urutan bacaan.

Tahap bernyanyi dapat diperkuat dengan percakapan setelah lagu selesai. Guru menanyakan isi lagu, meminta anak menyebutkan kata tertentu, atau menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Dengan cara ini, kegiatan tidak berhenti pada hafalan, tetapi membantu pemahaman dan penggunaan bahasa dalam konteks.

4. Perkembangan Bahasa Reseptif

Bahasa reseptif adalah kemampuan memahami pesan yang didengar. Dalam kegiatan musik ceria, kemampuan ini terlihat ketika anak mengikuti instruksi, merespons perubahan gerak, dan memahami urutan kegiatan. Anak harus mendengar dengan saksama agar dapat meniru lirik dan gerakan pada saat yang tepat.

Kegiatan berbaris, masuk kelas, duduk, bernyanyi, dan bergerak berdasarkan instruksi membentuk latihan pemahaman bahasa dalam situasi nyata. Musik menyediakan konteks yang berulang sehingga anak dapat memprediksi makna perintah. Anak yang awalnya hanya mengikuti

teman secara bertahap dapat merespons instruksi secara mandiri.

Peningkatan bahasa reseptif juga tampak pada kemampuan anak menjawab pertanyaan guru setelah kegiatan. Jawaban yang sesuai menunjukkan bahwa anak tidak hanya mendengar suara, tetapi menangkap informasi. Musik ceria membantu menciptakan perhatian awal, sedangkan tanya jawab memeriksa pemahaman anak.

5. Perkembangan Bahasa Ekspresif dan Pengucapan

Bahasa ekspresif berkembang ketika anak memperoleh kesempatan untuk mengucapkan kata, menyanyikan kalimat, menjawab pertanyaan, dan berbicara di depan kelompok. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengucapan anak menjadi lebih jelas dalam kegiatan harian. Anak lebih aktif merespons pertanyaan dan berani menggunakan bahasa ketika berinteraksi dengan guru.

Lirik lagu memberikan model pengucapan yang konsisten. Anak mendengar bunyi, mengulang, lalu membandingkan ucapannya dengan suara guru dan teman. Proses ini dapat membantu artikulasi, terutama apabila guru memilih lagu dengan kata sederhana dan memberi koreksi secara positif. Tempo yang tepat mencegah anak mengucapkan kata terlalu cepat dan tidak jelas.

Perkembangan ekspresif juga didukung oleh suasana yang tidak mengancam. Bernyanyi bersama

mengurangi rasa takut salah karena anak tidak merasa diuji secara individual. Setelah percaya diri terbentuk, guru dapat memberi kesempatan kepada anak menyanyi sendiri, melengkapi lirik, atau menceritakan kembali isi lagu.

6. Perkembangan Keaksaraan Awal dan Daya Ingat

Keaksaraan awal meliputi ketertarikan terhadap bunyi bahasa, kesadaran kata, kemampuan mengingat urutan, dan kesiapan mengenali simbol. Musik ceria membantu anak memperhatikan pola bunyi dan pengulangan. Anak dapat mengenali kata yang berulang, melengkapi bagian lagu, dan mengingat susunan kalimat.

Kemampuan menghafal menjadi salah satu perubahan yang paling sering diamati. Anak mampu mengingat lagu dan surah pendek yang dibiasakan setiap hari. Ritme berfungsi sebagai kerangka ingatan yang mengatur urutan kata. Ketika anak lupa, potongan melodi dapat membantu memunculkan kembali bagian berikutnya.

Daya ingat yang berkembang melalui musik dapat digunakan untuk mempelajari materi lain, tetapi guru perlu memastikan anak memahami makna, bukan hanya menghafal bunyi. Setelah lagu dikuasai, guru dapat menunjukkan gambar, kartu kata, atau benda konkret yang berhubungan dengan lirik sehingga pengalaman musikal terhubung dengan konsep dan simbol.

7. Implikasi terhadap Konsentrasi, Kebahagiaan, dan Semangat

Musik ceria menciptakan kondisi emosional yang mendukung pembelajaran. Anak tampak lebih gembira dan antusias ketika kegiatan disertai lagu dan gerakan. Perasaan positif membantu anak bertahan dalam kegiatan, mengurangi kebosanan, dan lebih siap menerima instruksi. Djohan (2019) menjelaskan bahwa musik dapat memengaruhi emosi dan perhatian melalui unsur ritme, tempo, dan pengalaman pendengar.

Konsentrasi meningkat karena anak perlu mengikuti perubahan lirik dan gerak. Musik memberi struktur waktu yang jelas sehingga perhatian anak diarahkan pada stimulus yang sama. Namun, volume yang terlalu keras, tempo terlalu cepat, atau durasi terlalu panjang justru dapat mengganggu. Guru perlu memilih musik yang sesuai usia dan mengatur kegiatan dalam waktu yang proporsional.

Kebahagiaan dan semangat merupakan bagian penting dari proses belajar anak usia dini. Anak yang merasa aman dan senang cenderung lebih berani berpartisipasi. Musik ceria dapat menjadi sarana membangun hubungan positif antara guru dan anak, tetapi tetap harus dipadukan dengan komunikasi hangat, penghargaan, dan kesempatan berbicara.

8. Pembahasan Pedagogis dan Keterbatasan Penelitian

Secara pedagogis, musik ceria mendukung pembelajaran bahasa melalui beberapa mekanisme. Pertama, pengulangan membantu ingatan. Kedua, melodi dan ritme membantu segmentasi kata. Ketiga, gerak memperjelas makna. Keempat, kegiatan bersama menumbuhkan keberanian berkomunikasi. Kelima, suasana positif meningkatkan motivasi untuk mendengar dan berbicara.

Keberhasilan kegiatan bergantung pada kemampuan guru memilih lagu dan mengelola interaksi. Lirik harus singkat, bahasanya benar, temanya dekat dengan kehidupan anak, serta tidak mengandung kata yang sulit. Guru perlu mengucapkan kata dengan jelas, memberi jeda, mengulang bagian penting, dan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman anak.

Musik tidak dapat menggantikan seluruh bentuk stimulasi bahasa. Anak tetap membutuhkan percakapan langsung, membaca buku cerita, bermain peran, menggambar, dan kesempatan menceritakan pengalaman. Musik ceria paling bermanfaat apabila menjadi bagian dari pembelajaran yang beragam dan terintegrasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif pada satu lembaga, tanpa instrumen tes sebelum dan sesudah kegiatan. Temuan mengenai peningkatan bahasa didasarkan pada observasi dan wawancara. Penelitian lanjutan

dapat menggunakan rubrik perkembangan bahasa, rekaman pengucapan, portofolio anak, atau penelitian tindakan kelas untuk mengukur perubahan secara lebih sistematis.

D. Kesimpulan

Musik ceria di TK Kemala Bhayangkari 01 Palu diterapkan melalui tahap persiapan, peniruan, bernyanyi, gerak, dan pengulangan. Kegiatan diawali dengan rutinitas berbaris, bernyanyi, bershalawat, masuk kelas, dan mengikuti instruksi guru. Setelah anak mengenal lagu, kegiatan dilanjutkan melalui bernyanyi bersama, gerakan, tanya jawab, dan pembiasaan hafalan. Penerapan tersebut mendukung perkembangan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan keaksaraan awal. Perubahan terlihat pada kemampuan memahami instruksi, kejelasan pengucapan, keberanian menjawab, serta kemampuan menghafal lagu dan surah pendek. Musik ceria juga berimplikasi pada meningkatnya konsentrasi, kebahagiaan, semangat, dan keterlibatan anak. Efektivitas kegiatan bergantung pada kesesuaian lagu, kejelasan model guru, pengulangan, gerak, dan kesempatan anak berkomunikasi. Karena penelitian bersifat kualitatif, peningkatan yang disimpulkan merupakan perubahan perilaku belajar yang diamati dan belum menunjukkan besarnya pengaruh secara statistik.

REFERENSI

- Al Hallaj, K. S. A., Firmansyah, E., & Suryadinata, A. M. I. (2026). The Transformation of Religious Moderation Pedagogy in Reshaping the Culture of Student Social Interaction in Heterogeneous School Environments. *International Journal of Education and Cultural Transformation*, 1(02).
- Al-Mawardi. (2015). *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atam, H. (2016). *Pengetahuan Seni Musik*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Bakar, M. Y. A., Firmansyah, E., & Abdeljelil, M. B. (2024). Legal framework analysis of Islamic religious education policy implementation. *International Journal of Law and Society*, 3(3), 217-237.
- BAS, A. G. *The Effectiveness Of Using Small Group Interaction In Teaching Reading Comprehension To Grade Seven Students At SMP Negeri 9 Palu*. (Efektivitas Menggunakan Interaksi Kelompok Kecil Dalam Mengajar Pemahaman Membaca Kepada Siswa Kelas Tujuh Di SMP Negeri 9 Palu) (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).
- Djohan. (2019). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ellys J. (2015). *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Firmansyah, E., & Idris, A. (2024). Moderation as a Solution to Religious Harmony in Poso Central Sulawesi. *International Journal of Law and Society*, 3(1), 1-9.
- Gafur, A. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(2), 837-843.
- Gafur, A., & Suryadinata, A. M. I. (2026). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren: Teachers' Efforts to Improve Students' Ability to Read Yellow Books at Islamic Boarding Schools. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(5), 3565-3571.
- Gardner. (2013). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2014). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lasawali, A. A., Masdul, M. R., Suryadinata, A. M. I., & Husain, M. Z. (2025). Islamic Classical Texts Learning to Foster Students' Moderate Attitudes. *Al-Hayat: Journal of*

- Islamic Education*, 9(4), 1003-1019.
- Madul, M. R., & Gafur, A. (2024). Konsep Kompetensi Guru dalam Pendekatan Al-Qur'an: The Concept of Teacher Competency in the Al-Qur'an Approach. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(2), 830-836.
- Manik, W. (2025). Etika Komunikasi Guru dan Siswa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02), 2625-2637.
- Mansur, M. A., & Azizah, N. L. (2025). Job Training Information System at the Sidoarjo Regency Manpower Office. *SaNa: Journal of Blockchain, NFTs and Metaverse Technology*, 3(2), 231-240.
- Mansur, M., Nuranisah, N., Afdal, A., Zakariah, Z., & Payuhi, F. (2022). Peranan Komunikasi Dakwah dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam: The Role of Da'wah Communication in the Family According to an Islamic Perspective. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(6), 359-364.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiyawan, R., Hamsiah, W., Wahyuni, H. I., Ramadhan, S., & Firmansyah, E. (2026). Local Kyai's Religious Elite Transformation and Governance Paradox: A Comparative Study of Indonesia and Iran. *International Journal of Law and Society*, 5(2), 290-306.
- Suryadinata, A. M. I., & Lasawali, A. A. (2025). Perbandingan Metode Pembelajaran Islam Tradisional dan Modern dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik: Comparison of Traditional and Modern Islamic Learning Methods in Shaping the Character of Students. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 20(2), 200-207.
- Suryadinata, A. M. I., Pratama, M. W., & Firmansyah, E. (2025). MODEL PEMBELAJARAN PAI INTERDISIPLINER BERBASIS PEACE EDUCATION DAN DERADIKALISASI DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ISTIQAMAH NGATABARU. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 780-785.
- Suryadinata, A. M., Kamaruddin, K., & Attamimi, S. (2022). Teachers' Efforts In Improving The Arabic Language Capabilities Of Students At Al-Istiqamah Ngatabaru Modern Islamic Boarding School.
- Suryadinata, A. M., Mansur, M., & Azizah, N. (2025). Menyemai Toleransi Sejak Dini: Pendidikan Islam Dalam Bingkai Multikultural.
- Suryadinata, A. M., Mansur, M., & Azizah, N. (2025). Menyemai

Toleransi Sejak Dini: Pendidikan
Islam Dalam Bingkai
Multikultural.

Uno, H. B. (2019). Mengelola
Kecerdasan dalam
Pembelajaran. Jakarta: Bumi
Aksara.